

The Theological Basis of Ecological Dakwah

Basis Teologis Dakwah Ekologis

Ahmad Khoirul Fata

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

email: cakfata@gmail.com

Abstract: The damage of nature is caused by human activities. That makes any disasters that falling on human. The ecological crisis must be solved by religious people to avoid human existence threat. In this point, dakwah as a attempt to make the human condition better than before, must enter to this scope. Ecological dakwah is transformation of human view on the nature, from anthropocentric paradigm to islamic paradigm. The aim of this alteration show human can make their treatment to nature better than before. Human stop exploitation of nature and make a harmonic relation with the nature. There are three islamic doctrines to build the ecological dakwah: nature and human are creation of Allah, nature and human are signs of existence of Allah, and human are chaliph of Allah in the world.

Abstraksi: Kerusakan alam yang terjadi akibat perilaku manusia, menyebabkan berbagai bencana alam yang menimpa manusia. Krisis ekologi tersebut harus segera ditangani kaum agamawan agar tidak mengancam eksistensi manusia. Di sinilah dakwah sebagai upaya mengubah kondisi manusia menjadi lebih baik harus segera masuk ke ruang ekologis ini. Dakwah ekologis dimaksudkan untuk mengubah paradigma manusia dari antroposentrisme menuju ke paradigma yang islami dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan perubahan itu diharapkan perlakuan manusia terhadap alam tidak lagi eksploitatif sehingga alam tetap terjaga kelestariannya. Ada beberapa doktrin Islam yang bisa menjadi landasan bagi dakwah model ini, yaitu: konsep alam dan manusia sebagai makhluk Allah, alam dan manusia sebagai ayat Allah, dan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Keywords: Ecological Dakwah; Anthropocentrism; Human-Nature Relation; Natural Damage; Chaliph

A. Pendahuluan

Dakwah menjadi hal penting dalam Islam karena dengan konsep inilah Islam bisa tersebar ke seluruh dunia dan peradaban Islam bisa dibangun selama berabad-abad. Sebegitu pentingnya dakwah, hingga Sayyid Quthb menganggap dakwah sebagai watak yang inheren dalam Islam. Dakwah tidak bisa dipisahkan dari Islam, karena Islam merupakan agama dakwah.¹

Karena itu dakwah merupakan tugas individual setiap muslim sekaligus tugas sosial komunitas muslim. Dakwah Islam pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, dan para pengikutnya. Para pelaku dakwah merupakan orang-orang penting sehingga setiap seruannya dinilai sebagai perkataan yang terbaik,² dan komunitas yang terbaik adalah mereka yang terlibat dalam proses dakwah.³

Dakwah dipahami sebagai ajakan kepada Islam, dengan tujuan mengubah seseorang atau sekelompok orang dari kondisi yang tidak islami menuju kondisi yang islami. Selain mengajak, dakwah juga dimaksudkan untuk menghentikan kerusakan-kerusakan yang ada dan deviasi perilaku yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian dakwah memiliki dimensi transformatif sebagai upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Kebaikan yang menjadi tujuan dakwah itu mencakup seluruh dimensi kehidupan masyarakat, dari moral individual, moralitas publik, sosial, politik, kebudayaan, hingga ekonomi.

Dalam konteks kekinian, terdapat problem serius yang sedang dialami manusia, namun relatif belum tersentuh proses dakwah. Kerusakan ekologi akibat proses pembangunan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam menjadi problem serius bagi kemanusiaan. Ini menjadi salah satu tantangan besar dakwah di era kontemporer. Diperlukan perhatian serius dari umat beragama (khususnya umat Islam) terhadap permasalahan lingkungan hidup, karena dalam banyak

hal manusia sangat tergantung kepada alam. Dengan demikian apapun yang terjadi pada alam pasti akan memberikan efek kepada kehidupan manusia.

Di aspek inilah tulisan ini mencoba mengelaborasi signifikansi dakwah dalam merawat dan melestarikan alam dan lingkungan hidup.

B. Kerusakan Alam dalam Perspektif

1. Peran Manusia Terhadap Kerusakan Alam

Kerusakan lingkungan di Indonesia setiap tahun menunjukkan tren peningkatan. Setidaknya hal itu terlihat dari data bencana alam yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Tercatat pada tahun 2002 terjadi 140 kali peristiwa bencana. Kemudian meningkat menjadi 740 kali pada tahun 2006, dan naik drastis menjadi 2542 kali pada tahun 2016. Tentu saja bencana itu menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Untuk kasus kebakaran hutan di tahun 2015 saja, kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp. 221 triliun atau setara dengan 1,9 persen pendapatan ekonomi nasional.⁴

Seiring dengan deforestasi yang kian massif, laju pemanasan global (*global warming*) pun semakin meningkat. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* merilis hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pada periode 1990-2005 suhu bumi mengalami peningkatan antara 0,15 - 0,30 derajat celsius. Bila kondisi itu terus berlanjut, maka pada tahun 2040 diprediksi lapisan es di dua kutub bumi akan mencair habis. Dampaknya, pada tahun 2050 diperkirakan penduduk bumi akan kekurangan air tawar. Krisis itu juga akan merusak mata rantai makanan karena dapat memunahkan sejumlah spesies. Krisis air tawar dan kerusakan mata rantai makanan itu akan merembet menjadi sejumlah bencana serius bagi kemanusiaan. Bahaya kelaparan akan kian meluas mengancam kehidupan di bumi, sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya akan berebut air dan makanan. Selain itu, pencairan salju di kutub akan menaikkan permukaan air laut dan dapat menenggelamkan pulau-pulau tempat manusia tinggal.⁵

Tak bisa dipungkiri lagi, kerusakan alam terjadi karena kekeliruan manusia dalam berinteraksi dengan alam.⁶ Secara konseptual ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungannya. Setiap hal yang terjadi pada salah satunya bisa menimbulkan efek pada pihak lain. Karena itu kesalahan dalam berinteraksi akan mengakibatkan dampak buruk terhadap keduanya.

Secara teoritis terdapat beragam model interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu: (a) teori *jabariyah* (determinisme lingkungan) yang memosisikan manusia sebagai pihak yang dipengaruhi oleh lingkungan. (b) teori *tahammuliyah* (Posibilisme lingkungan) di mana lingkungan dianggap berperan penting dalam menjelaskan relasi antara budaya tertentu dengan lingkungan tertentu. (c) Teori *bi'ahal-hudriy* (ekologi budaya), yang menempatkan budaya dan lingkungan sebagai satu kesatuan, dengan budaya sebagai intinya. (d) Dan teori sistem atau ekosistem yang melihat relasi manusia-lingkungan secara sistemik.⁷

Menurut Robert P Borrong secara historis relasi manusia dengan alam mengalami dinamika sebagai berikut: *Pertama*, relasi yang setara antara manusia dengan alam. Pola relasi seperti ini terjadi pada masyarakat tradisional, seperti dalam komunitas penyembah alam di Mesir, Mesopotamia, India, Yunani, Jepang, Jawa, dan Indian.

Hubungan keduanya relatif kontinuitas. Bahkan seringkali manusia merasa inferior di depan alam dan menganggap dirinya sebagai mikrokosmos (gambaran alam semesta). Manusia pun berupaya menyesuaikan dirinya dengan alam. Manusia juga menyelaraskan kehidupannya dengan irama alam semesta. Sebagai contoh dalam pertanian, manusia menyesuaikan dirinya dengan perputaran musim dan tidak berani melakukan sesuatu yang dianggap dapat mengganggu alam kecuali setelah melakukan ritus-ritus tertentu. Manusia menganggap alam sebagai keramat dan kejam. Dari sini muncullah politeisme dengan dewa-dewa yang dipuja dan disembah oleh manusia. Muncul juga paham panteisme.⁸

Kedua, Manusia superior dibanding alam sehingga mereka pun menguasai dan mengeksploitasinya. Hal itu terjadi setelah manusia mampu menguasai dan mengembangkan sains dan teknologi. Sains-teknologi memungkinkan manusia untuk mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan sesuai kebutuhannya. Kompleksitas kebutuhan manusia meningkat seiring dengan peningkatan kebudayaannya. Namun kebutuhan manusia sulit dipisahkan dari keinginannya yang tanpa batas. Sehingga sains dan teknologi pun kemudian dimanfaatkan untuk mengeksploitasi alam demi memuaskan keinginannya itu.

Tingkat demografi manusia yang tumbuh pesat, serta perkembangan sains-teknologi menjadi tanda dominasi manusia terhadap alam. Pertumbuhan kedua hal tersebut membuat sumber daya alam menjadi menipis karena dieksploitasi secara terus menerus dan berlebihan. Tiga faktor inilah (pertumbuhan demografi, perkembangan sains-teknologi, dan menipisnya sumber daya alam) yang menjadi faktor-faktor penting dalam peristiwa bencana alam.

Keinginan manusia yang tanpa batas melahirkan kerakusan dan mendorongnya untuk melakukan eksploitasi tanpa batas terhadap sumber-sumber daya alam. Manusia mengambil dari alam lebih dari kebutuhannya. Inilah akar dari kapitalisme. Dalam posisi seperti itu manusia telah menjadi penguasa alam. Relasi manusia-alam menjadi bersifat hierarkhis. Tidak ada lagi ada harmoni, kesatuan, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Dengan sains-teknologi yang dikuasainya, manusia pun bebas dan merdeka dari determinasi alam. Dan arus pun berbalik, kini manusia seolah-olah telah menjadi dewa dan tuhan bagi alam.⁹

Ketiga, alam kembali menguasai manusia. Meski dengan sains-teknologi yang dikuasai manusia seolah-olah telah bertindak sebagai penguasa alam, namun ternyata hal itu tidak benar-benar terjadi. Alih-alih telah menguasai alam, yang terjadi justru sebaliknya, seringkali

alamlah yang menguasai manusia. Ini merupakan 'serangan balik' alam terhadap manusia. Eksploitasi yang berlebih terhadap alam membuatnya jenuh dan memberikan serangan balik kepada manusia berupa bencana alam. Bencana-bencana itulah yang membuat manusia sebagai korban dan seakan tak berdaya di depan alam, meski manusia telah menguasai sains-teknologi.¹⁰

Serangan balik terhadap manusia terjadi akibat alam terlalu lelah tereksploitasi. Penguasaan sains dan teknologi yang semula ditujukan untuk mempermudah kehidupan umat manusia, justru menjadi alat merusak yang massif dan efektif terhadap alam. Sebagai alat, sains-teknologi bekerja sesuai dengan kehendak penggunanya (*manbehindthegun*). Pada titik inilah terlihat peran paradigma dan mentalitas manusia dalam penggunaan sains-teknologi sebagai alat perusak.

Manusia berfikir dan bertindak atas dasar paradigma hidup yang diyakininya. Konsepsi diri dan cara pandang terhadap relasi manusia-alam yang salah berpengaruh terhadap cara manusia berhubungan dengan alam. Hal ini diperparah lagi dengan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan keinginan dirinya (hawa nafsu). Manusia hanya berfikir apa yang bisa diambil dari alam untuk memenuhi hasratnya yang tidak terbatas itu. Bukan lagi kebutuhan hidup yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengeksploitasi alam, namun kepuasan diri.

2. Manusia dan Krisis Internal

Sesungguhnya perkembangan sains dan teknologi modern berjalan seiring dengan *shiftingparadigm* manusia Barat dalam memandang alam. Saat berlangsung renaissans di Eropa pada abad ke 14 hingga ke 16 Masehi, bangsa Barat merasa seperti dilahirkan kembali dengan kesadaran baru berupa otonomi diri dalam segala hal. Manusia merasa berhak menata dan menentukan dirinya sendiri tanpa terdeterminasi oleh faktor-faktor luar semisal alam dan tuhan (agama). Bahkan mereka meyakini dirinya sebagai pusat kehidupan dan ukuran kebenaran (antroposentrisme). Dalam catatan Lorens Bagus, renaissans telah

memunculkan ketidakpuasan terhadap agama dan penolakan atas tradisi Aristotelianisme, kebangkitan gerakan humanisme dan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan baru.¹¹

Dengan semangat paradigma baru tersebut, Barat segera membangun peradaban modernnya dengan melepaskan dirinya dari semua unsur yang dahulu pernah membelenggu kehidupan mereka. Alhasil setiap aspek dari kehidupan mereka pun dibebaskan dari unsur-unsur metafisik dan sakral. Tidak terkecuali dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga dalam pola relasi mereka dengan alam. Sekularisme dan ateisme menjadi spirit baru dalam peradaban Barat modern. Pernyataan-pernyataan bernada anti Tuhan dan menghujat agama kerap keluar dari mulut pemikir-pemikir Barat modern semisal Karl Marx, LudwigFeurbach, dan FriedrichNietszche.¹²

Paradigma antroposentrisme memungkinkan manusia untuk menentukan pola relasi mereka dengan alam secara otonom. Jika sebelumnya manusia menganggap dirinya sebagai bagian integral atau bahkan merupakan gambaran dari alam itu sendiri, kini antroposentrisme telah memisahkan manusia dari alam. Manusia dan alam diyakini sebagai dua entitas yang terpisah, dengan menempatkan manusia sebagai lebih unggul dari alam. Terciptalah pola relasi tuan-buruh, di mana manusia modern berposisi sebagai tuan yang berhak berlaku semaunya terhadap alam sebagai buruhnya.¹³

Relasi yang dikotomis dan eksploitatif ini ternyata mendapatkan justifikasi dari teologi Kristen. LynnWhiteJr menilai Kristianitas merupakan agama yang paling antroposentris ketika memosisikan hubungan manusia dengan alam.¹⁴Kristianitas abad pertengahan memandang manusia bukan sebagai bagian dari alam. Justru manusia merupakan penguasa alam itu sendiri. Manusia harus menundukkan dan menguasai alam. Alam sekedar dipandang sebagai ciptaan yang inferior sehingga boleh dieksploitasi oleh ciptaan yang lebih superior (manusia). Dalam paham dualisme manusia dan alam itu terdapat kaidah "alam tercipta hanya untuk kepentingan manusia".

Harvey Cox juga punya penilaian yang senada dengan White. Teologi Penciptaan dalam tradisi Kristianitas yang memisahkan alam dari Tuhan, dan juga memisahkan manusia dari alam, telah membuat sirnanya rasa hormat manusia kepada alam. Keberadaan alam dianggap hanya sebagai obyek eksploitasi demi memenuhi hasrat kepentingan manusia belaka.¹⁵ Lebih dari itu, antroposentrisme yang menekankan keterpisahan manusia dari alam dan memposisikan superioritas manusia atas alam, juga mendapatkan justifikasi dari konsep *imago dei* (manusia sebagai citra Tuhan) dalam doktrin tradisi Yahudi dan Kristen.¹⁶

Celakanya, meski telah merasa lepas dari determinasi kekuatan luar (alam atau tuhan), manusia ternyata tidak mampu lepas dari determinasi dorongan internal dirinya. Hasrat atau hawa nafsu yang merupakan dorongan negatif dalam diri manusia tidak turut serta dilepaskan. Justru unsur internal ini berkembang pesat dan turut menjiwai peradaban Barat. Alhasil, setelah 'sukses' lepas dari determinasi alam dan tuhan, manusia Barat malah terbelenggu oleh hawa nafsunya sendiri. Wujud nyata belenggu ini terlihat pada ideologi kapitalisme di era industrialisasi, yang berkembang pesat menjadi ideologi konsumtivisme pada kapitalisme kontemporer.

Dengan motto "modal sedikit, keuntungan maksimal" kapitalisme menghalalkan segala cara demi melipatgandakan keuntungannya. Untuk tujuan ini mereka melakukan komoditas-isasi segala hal. Bukan hanya benda-benda material yang dijadikan komoditas, produk-produk dan simbol-simbol kebudayaan dan agama pun dijual. Agama dan kebudayaan pun kehilangan nilai-nilai sakralitasnya. Termasuk yang menjadi korban komoditisasi kaum kapitalis adalah alam dan lingkungan hidup. Hutan, sungai, rawa, dan lautan yang dulu memiliki nilai sakral dan mistis kini terjamah dan dijual untuk industrialisasi dan pariwisata, tanpa mempedulikan hak-hak alam itu sendiri.

Kemampuan manusia dalam mengeksploitasi alam dengan media sains dan teknologi sepiantas menggambarkan kehebatan dan superioritas

mereka. Namun jika ditelisik secara mendalam, justru aksi itu merupakan refleksi atas problem internal dalam diri manusia modern. Pengosongan kehidupan modern dari nilai-nilai yang sakral telah menampilkan sebuah dunia yang mati karena hilangnya jiwa, ruhani, kesadaran, serta pudarnya kepekaan etis dan estetis dalam diri manusia modern.¹⁷

Kehidupan manusia modern menjadi kering. Tidak ada keindahan di sana. Hidup manusia modern telah berubah menjadi seumpama mesin yang bergerak secara otomatis tanpa perasaan dan kesadaran. Industri yang semula mereka ciptakan untuk melipatgandakan produk dan keuntungan, kini justru berubah menjadi sebuah mesin raksasa dimana manusia hanyalah satu bagian kecil dari serangkaian komponen yang menggerakkannya. Kondisi ini menciptakan kekosongan dalam jiwa manusia modern dan kemudian dilampiaskan melalui berbagai tindakan destruktif. Persebaran HIV/AIDS, peperangan, terorisme, gay dan lesbianisme, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, hingga eksploitasi alam secara brutal merupakan bentuk-bentuk ekspresi krisis internal diri manusia modern tersebut.

C. Pembahasan

1. Paradigma Dakwah Ekologi

Dengan demikian aksi-aksi perusakan alam secara serampangan sepanjang era modern merupakan refleksi atas kerapuhan, kehampaan, dan kekeringan jiwa mereka. Di aspek inilah agama seharusnya berperan. Dengan keyakinan yang kuat pada kekuatan supranatural (dalam hal ini Tuhan), agama bisa membantu manusia modern untuk kembali menemukan aspek-aspek sakralitas dalam alam. Dengan segala sumber daya spiritualitasnya, agama bisa membasahi relung jiwa manusia modern yang kosong itu dengan nilai-nilai etis-estetis. Dengan begitu diharapkan manusia modern bisa kembali menyadari keberadaannya di dunia ini. Mereka bisa menemukan kembali visi hidupnya. Kesadaran seperti inilah yang diharapkan akan mengubah cara pandang manusia modern terhadap hidup, kehidupan, dan semesta.

Shifting paradigm dalam pola relasi manusia dengan alam, dari paradigma modernisme sekular menjadi lebih religius, merupakan tujuan utama (*main goal*) dari gerakan dakwah ekologi. Jika semula manusia modern memandang alam secara kering dari nilai-nilai sakralitas, maka dengan dakwah ekologi pandangan seperti itu berubah menjadi penuh dengan nilai-nilai ketuhanan tanpa perlu terjebak pada pemuhan terhadap alam itu sendiri. Perubahan cara pandang ini juga diharapkan akan mengubah pola relasi manusia dengan alam. Jika sebelumnya manusia modern memperlakukan alam secara eksploitatif sebagai komoditas untuk melipatgandakan keuntungan, maka dengan dakwah ekologi perlakuan itu berubah dipenuhi dengan nilai-nilai etis dan estetis.

Perubahan cara pandang dan pola relasi itu sangat penting dan begitu mendesak mengingat betapa kerusakan alam saat ini telah mencapai titik yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Berbagai bencana alam yang terjadi sebagai dampak dari krisis ekologi akhir-akhir ini, seharusnya menyadarkan kita akan pentingnya pandangan dan sikap yang baru atas relasi manusia-alam. Jika tidak segera dilakukan *shiftingparadigm* maka bukanlah alam yang rusak kita eksploitasi, namun sebaliknya, eksistensi manusia yang akan hilang ditelan gelombang 'kemarahan alam'.

2. Basis Normatif Dakwah Ekologi

Sesungguhnya agama (baca: Islam) telah menyediakan seperangkat doktrin-doktrin penting untuk pedoman relasi harmoni antara manusia dengan alam, yaitu:

a. Manusia dan Alam Sebagai Makhluq Allah.

Tauhid sebagai inti agama Islam mengajarkan bahwa manusia dan alam semesta adalah sama-sama ciptaan Allah. Dalam hal ini Allah sebagai Pencipta (*Khaliq*) Yang Mutlak dan wajib keberadaan-Nya (*wajib al-wujud*). Sementara alam semesta (termasuk manusia) merupakan ciptaan (*makhluq*) yang eksistensinya tergantung pada Allah sebagai

wajib al-wujud. Dualitaskhaliq dan *makhluaq* ini begitu ditekankan oleh Islam sebagai agama tauhid.

Dengan kesetaraan posisi antara manusia dengan alam itu, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk memuja dan menyembah unsur-unsur alam, semisal gunung, pohon, sungai, atau tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan magik. Dengan begitu tauhid telah mengeliminasi setiap kekuatan (*power*, seperti dewa-dewa, roh-roh, magik, dan sebagainya) selain Allah yang dianggap beroperasi di alam ini. Dalam paradigma tauhid ditegaskan bahwa alam ini berjalan hanya oleh kekuatan Allah sebagai Sang *Khaliq*.¹⁸

Alam semesta dipenuhi dengan hukum-hukum alam (*these laws of nature*) yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Karena itu, alam semesta merupakan sebuah panggung kehidupan yang beroperasi oleh kehendak dan tindakan Tuhan. Karena dalam konsepsi tauhid, Allah merupakan Dzat yang selalu hidup, aktif, dan hadir dimana-mana (*omnipresence*).¹⁹

Alam diciptakan bukan tanpa maksud. Allah sengaja menciptakannya demi kepentingan kehidupan manusia juga. “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁰

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.”²¹

Karena itulah Allah menciptakan alam ini dengan serius, bukan dengan main-main, sebagaimana difirmankan dalam surat al-anbiya, “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.”²²

Keseriusan itu terlihat dari keteraturan dalam gerakan alam dan kehidupan sehingga tercipta pola-pola tertentu yang ajeg. Hal ini seperti

ditegaskan dalam surat al-furqon dan surat al-Qomar, "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."²³ "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."²⁴

Keteraturan itulah yang membuat manusia mampu memahami alam dan memanfaatkannya untuk kepentingannya. Demi tujuan ini pula Allah memberi manusia bekal berupa akal sehat agar manusia mampu menangkap pola-pola itu dan memahaminya. Pada perkembangan lebih lanjut, pola-pola itu pun diamati, dipahami, dicatat, dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan alam.

Bukan hanya keteraturan dalam pergerakan alam yang mampu ditangkap oleh kecerdasan manusia. Ternyata pola-pola yang tetap dan ajeg yang terdapat dalam proses interaksi antar manusia – baik sebagai individu ataupun masyarakat - juga mampu dipahami oleh manusia. Maka lahirlah apa yang kemudian dikenal sebagai ilmu-ilmu sosial (*socialsciences*). Lebih dari itu, ekspresi kemanusiaan pun ternyata mampu dipahami manusia dan melahirkan ilmu pengetahuan budaya (*humaniora*).

Kesengajaan Allah dalam menciptakan alam yang teratur dan modal akal sehat yang diberikan kepada manusia menjadi konfirmasi atas ayat-ayat yang menjelaskan tujuan penciptaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

b. Alam dan Manusia Sebagai Ayat Allah

Meski Allah menciptakan alam untuk kepentingan manusia, dan melakukan profanisasi terhadap alam agar manusia tidak terdeterminasi olehnya, namun itu bukanlah mandat bagi manusia untuk memperlakukan alam secara sewenang-wenang. Justru sebaliknya, semua itu disengaja oleh Allah sebagai alat ujian bagi manusia. Allah berfirman: "(Dia-lah)

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”²⁵

Untuk mencegah tindakan sewenang-wenang itu, Allah juga memberikan nilai kepada alam sebagai tanda-tanda bagi eksistensi Allah (*ayat*). Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”²⁶ Dan juga dalam firman-Nya yang lain, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”²⁷

Sebagai ayat, alam merupakan wadah bagi *tajalli* Allah. Dalam alam-lah Allah menampakkan *asma'* (nama-nama) dan sifat-sifatnya yang agung. Dengan alam pula Allah memperkenalkan Dirinya kepada manusia. Ketika alam berposisi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, maka merusak alam dapat dimaknai sebagai tindakan merusak dan menghilangkan bukti-bukti eksistensi sang Khaliq itu. Bahkan bisa dikategorikan sebagai tindakan melawan Allah.

Tentu saja cara seperti ini bertolak belakang dengan yang berlaku dalam agama-agama kuno. Dalam agama-agama itu alam begitu disakralkan karena dianggap memiliki kekuatan supranatural yang diyakini bisa memberikan pengaruh kuat bagi kehidupan manusia. Cara seperti itu dimaksudkan agar manusia tidak merusak alam. Begitu sakralnya alam bagi agama-agama itu, alam yang seharusnya menjadi media bagi manusia untuk mengenal Tuhan malah berubah menjadi penghalang bagi manusia dari Tuhannya. Pen-sakral-an yang berlebihan terhadap alam dalam agama-agama itu justru menjatuhkan nilai kemanusiaan karena alam telah dijadikan sebagai sesembahan.

Untuk mencegah hal seperti itu, Allah juga menjadikan manusia sebagai ayat-Nya serupa dengan alam. Dengan begitu manusia dan alam

memiliki status yang sama dan setara; manusia dan alam adalah sama-sama makhluk Allah dan –di saat bersamaan- keduanya juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Kesetaraan ini membuat manusia tidak merasa inferior berhadapan dengan alam, sehingga mereka pun selamat dari pemujaan berlebihan terhadap alam.

Kesetaraan sebagai sesama ayat Allah itu merupakan hal yang normal belaka mengingat manusia itu sendiri diciptakan oleh Allah dari alam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam dua firman-Nya berikut ini: "... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya),"²⁸ dan "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."²⁹

Meski demikian, tetap ada perbedaan antara kedua makhluk itu. Perbedaan penciptaan manusia dari alam terletak pada keberadaan ruh yang ditiupkan Allah pada bentuk jasad manusia itu. Allah berfirman: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku. Maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud."³⁰

Keberadaan ruh itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Manusia terasa spesial karena menjadi ciptaan Allah yang terbaik (*ahsan taqwim*) bila dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan lainnya. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan al-taqwim*)."³¹

Dalam dunia mistik Islam (tasawuf) dijelaskan, kelebihan manusia terletak pada posisinya sebagai produk kerja Tuhan yang sempurna tersebut. Apalagi kehidupan manusia melalui tiupan nafas-Nya, dan manusia pun menjadi cermin bagi kualitas-kualitas ketuhanan. Hal itu disimbolkan dengan Adam (bapak umat manusia) sebagai manusia sempurna (*the perfect man*) yang dikaruniai kehormatan spesial berupa pengetahuan konseptual. Allah mengajari Adam nama-nama banyak

hal. Itu berarti Adam telah diberi kemampuan untuk mengatur dan menggunakannya untuk kepentingannya. Dengan sifat pengetahuan itulah Adam menjadi penguasa (*master*) atas semua ciptaan.³² Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!’.”³³

Kemampuan menyebut nama-nama bukanlah urusan kecil dan remeh-temeh, karena di dalam nama-nama itu terkandung konsep yang rumit dan canggih. Konsep merupakan upaya mendefinisikan sesuatu yang kompleks menjadi sederhana. Di dalamnya terkandung proses intelektual, mencakup seluruh elemen yang dikandung dalam sesuatu yang kompleks itu, sekaligus pembatasan terhadapnya berdasarkan karakteristiknya yang khas. Dari konseptualisasi melalui nama-nama itulah manusia kemudian membangun kehidupan dan peradabannya di dunia ini. Tanpa nama-nama, sangat mungkin peradaban manusia tidak akan terwujud.

c. Manusia Sebagai Khalifah

Dengan keistimewaan sebagai *ahsan al-taqwim* itu manusia kemudian diangkat oleh Allah sebagai “khalifah” di muka bumi ini. Secara bahasa “*Khalifah*” bermakna “pengganti”. Terminologi ini bersumber dari kata “*khalafa*” yang memiliki banyak arti (di antaranya): “mengganti atau menjadi pengganti,” dan “mengikuti atau datang setelah”.³⁴ Dengan demikian terminologi *khalifah Allah fial-ardh* yang ada dalam al-Qur’an untuk menyebut manusia secara literal memiliki arti “pengganti Allah di muka bumi”.

Doktrin *khalifah Allah fial-ardh* sering dianggap sebagai justifikasi bagi antroposentrisme. Konsep itu juga dituduh menjadi alat legitimasi bagi tindakan eksploitasi yang berlebihan dan perusakan alam. Dalam hal ini konsep khalifah disetarakan dengan konsep *imago Dei* dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Tuduhan itu diperkuat dengan beberapa ayat al-

Qur'an yang menyatakan bahwa alam semesta dicipta oleh Allah untuk kepentingan manusia sebagai sang khalifah.

Namun jika kita melihat ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan posisi manusia sebagai khalifah dengan segala tugas-tugas yang harus diembannya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tuduhan seperti itu sesungguhnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam doktrin teologis Islam. Meski manusia merupakan khalifah di bumi, namun yang tidak boleh dilupakan adalah terdapat sejumlah tugas yang mesti diemban manusia sebagai pengganti Tuhan di bumi. Tugas-tugas itu adalah:

a) Beribadah kepada Allah.

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."³⁵

b) Memakmurkan bumi.

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata: 'Wahai kaumku! sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)'. "³⁶

c) Untuk memakmurkan bumi itu, manusia harus menegakkan keadilan dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

"(Allah berfirman), 'Wahai Dawud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.' "³⁷

Seperti telah dijelaskan di atas, hawa nafsu merupakan unsur internal yang telah membelenggu manusia modern sehingga mereka

tega melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Hawa nafsu juga menjadi sumber utama bagi kapitalisme. Dalam perspektif syariat, hawa nafsu adalah dorongan jelek dalam jiwa yang haram diikuti. Islam memandang *itba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu) sebagai pangkal dari perbuatan maksiat. Ia adalah sumber malapetaka dan kemungkaran. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan tersesat dari jalan Allah dan di akhirat kelak akan mendapatkan siksa yang pedih.³⁸

Dengan demikian, meskipun alam dicipta untuk kepentingan manusia, dan manusia merupakan khalifah di bumi ini, namun status itu bukanlah stempel bagi manusia untuk bisa berbuat sekehendaknya terhadap alam ini. Statemenal-Qur'an tentang alam yang dicipta untuk manusia seperti yang terdapat dalam Surat al-Rahman/55: 10³⁹ dan al-Baqarah/2: 29⁴⁰ bukanlah surat izin bagi manusia untuk berbuat semauanya terhadap alam. Huruf "*Lam*" dalam ayat-ayat tersebut adalah "*lam li tanfi*" (berarti hak memanfaatkan), bukan "*lam li tamlik*" yang bermakna memiliki. Karena itu hak kepemilikan alam tetap berada pada Allah semata, sementara manusia hanya memiliki hak untuk memanfaatkan belaka. Pun begitu, hak itu tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah sebab manusia bukanlah pemilik alam ini. Pemilik sejati tetaplah Allah Swt.⁴¹

Dengan tiga tugas tersebut, posisi khalifah yang diemban manusia justru merupakan mandat untuk menjaga melestarikan alam ini. Berbagai tugas itu menuntut manusia untuk menjalin interaksi yang baik dan harmonis dengan alam. Manusia harus menjaga keteraturan dan keseimbangan alam. Manusia dilarang melakukan eksploitasi yang berlebihan sehingga merusak alam itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam berbagai ayat al-Qur'an, seperti:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."⁴²

Manusia yang melakukan kerusakan terhadap alam dikategorikan sebagai orang-orang yang melampaui batas. Orang seperti itu tidak berhak untuk ditaati. Hal ini sebagaimana difirmankan-Nya: "Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan."⁴³

Kata *Israf* (subjek: *musrif*, bentuk plural: *musrifun* atau *musrifin*) berarti "melebihi batas-batas kepantasan," "pergi terlalu jauh," "bersikap ekstrem," "boros/royal," "tidak moderat," "berlebih-lebihan," atau "melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan."⁴⁴ Dengan demikian, kerusakan yang dilakukan oleh manusia atas alam ini terjadi karena sikap hidup manusia yang melampaui batas-batas kewajaran hidupnya, melebihi batas-batas kebutuhannya, dan perilaku yang boros. Senada dengan itu, ayat lain juga menyebut mereka sebagai orang-orang fasik yang pasti mendapatkan kerugian.

"... dengan perumpamaan itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan membuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."⁴⁵

Terminologi "fasik" bersumber dari kata bahasa Arab "*fasaqa*" atau "*fasuqa*" yang berarti: "hidup berfoya-foya," "hidup penuh dengan tindakan amoral," "penuh dengan dosa," "risau," atau "tersesat."⁴⁶ Subyek perbuatan "*fasaqa*" disebut sebagai *fasiq* yang berarti: "yang merisau," "yang berfoya-foya," "yang tidak bermoral," "yang ceroboh," "pelepas nafsu birahi," dan berbagai makna negatif lainnya.⁴⁷ Dengan berbagai atribusi negatif yang menempel pada diri orang-orang fasik itulah, maka wajar belaka jika mereka akan mendapat kerugian dalam hidupnya.

Untuk mencegah sang khalifah di muka bumi itu melakukan eksploitasi alam yang berlebihan, Allah telah menempatkan dosa merusak alam setingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Ancaman untuk dosa seperti itu adalah hukuman mati, disalib, atau dipotong tangan dan kakinya berselang-seling, atau diasingkan. Hukuman itu tergantung pada tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya. Selain itu juga diancam dengan hukuman yang berat di akhirat kelak.

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.”⁴⁸

Selain hukuman melalui melalui proses peradilan itu, eksploitasi alam yang berlebihan juga akan mendapatkan “siksaan” secara langsung melalui “tangan-tangan” alam itu sendiri. Banjir bandang, pemanasan global, longsor, dan kekeringan adalah sebagian contoh hal tersebut. Al-Qur’an telah mengingatkan hal ini, “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴⁹

Bahkan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam akan menyebabkan dicabutnya hak penguasaan dan pemanfaatan manusia atas alam ini. Dan Allah hanya akan memberikan hak pemanfaatan alam kepada orang-orang salih. “Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur, setelah (tertulis) di dalam al-Dzikir (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.”⁵⁰

Kata “salih” secara literal bermakna: “baik,” “benar,” “valid,” “tepat,” “kompeten,” “cakap,” “berbudi luhur,” “bermanfaat,” dan “jujur.”⁵¹ Kosakata ini berasal dari kata “Shad-Lam-Ha” yang bisa dibaca *salaha* atau *saluha* dengan makna “menjadi baik,” “menjadi benar,” “berbudi luhur,” dan seterusnya. Jika dibaca “sallaha” (dengan dobel “lam”)

bermakna “damai” atau “tindakan mendamaikan.”⁵² Sedang jika *shadnya* di-*fathah* dan dibaca panjang “*saalaha*”, memiliki arti: “berdamai dengan”.⁵³ Sementara kata waris berasal dari kata “*wa-ra-tsa*” yang berarti “mewarisi”.⁵⁴ Dengan demikian, hanya orang-orang yang mampu berbuat baik, berbudi luhur, memiliki kompetensi dan mampu hidup damai dengan alam sajalah yang berhak tinggal, memiliki dan mengelola bumi ini.

Ketegasan Allah melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi lebih karena perilaku merusak alam merupakan kejahatan yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan.

“Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”⁵⁵

Agar manusia sukses mengemban amanat ke-khalifah-an itu dan terhindar dari segala ancamana di atas, Allah telah membekalinya dengan berbagai potensi. Selain potensi ahsan taqwim dan akal sehat, Allah juga memberikan *fitrah*⁵⁶ dan *hanif* (cenderung kepada kebenaran) yang ditegaskan dengan ikrar kesaksian pada ketauhidan saat manusia berada di dalam rahim. “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini’.”⁵⁷

Kata *fitrah* berakar dari kata "*f-t-r*", yang berarti: "keawalmulaan sesuatu sedangkan sebelumnya sesuatu itu tidak ada". Dengan kata lain, "sesuatu yang tercipta untuk pertama kalinya dan tanpa preseden (contoh)". Sinonimnya adalah *al-khalq* atau *al-ibda'*. Contohnya, air susu yang pertama kali keluar dari induk unta disebut sebagai *fitr*. Maka, dalam ayat di atas (QS. al-Rum/30:30), *fitrah* berarti unsur manusia yang diciptakan pertama kali. *Fitrah* manusia itu tak pernah berubah sepanjang hidupnya/selama-lamanya. Bukan kebetulan juga bahwa makna lain dari kata *fitrah* adalah "cetakan atau patrian." Sesuatu yang sekali dicetak atau dipatri, tak akan bisa diubah atau dilepaskan.⁵⁸

Bukan hanya merupakan perwujudan ruh Allah, tapi *fitrah* manusia juga identik dengan agama itu sendiri, tepatnya "agama yang lurus". Yakni, suatu pandangan dunia (*world-view* atau *weltanschauung*) dan cara hidup (*wayoflife*) yang benar, berorientasi keimanan kepada Allah dan kepada kebenaran. Suatu cara pandang dan cara hidup yang disebut juga dengan cara hidup yang *hanif*.

Fitrah memiliki dua unsur utama dan fundamental; *Pertama*, keimanan kepada Tuhan sebagai *Rabb* (Pencipta dan Perawat).⁵⁹ *Kedua*, pengetahuan tentang jalan kebaikan dan jalan keburukan yang telah diilhamkan kepada manusia sejak awal penciptaannya: "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."⁶⁰

Maka setiap manusia diciptakan dengan kecenderungan bawaan beriman kepada Allah dan kepemilikan pengetahuan tentang kebaikan atau ketakwaan dan keburukan. Potensi inilah yang harus dipelihara dan digunakan oleh manusia dalam menjalankan perannya sebagai khilafah Allah di muka bumi ini.

D. Penutup

Dalam konteks kekinian, dakwah seharusnya bukan sekedar mengajak manusia untuk menjadi pribadi-pribadi saleh dengan orientasi pada aspek ibadah belaka. Lebih dari itu, kesalehan itu hendaklah dikembangkan ke ranah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sehingga tercipta kesalehan di tingkat masyarakat dan negara.

Namun yang tidak bisa dilupakan adalah dakwah yang berorientasi pada penyelamatan alam dan lingkungan hidup. Dakwah model ini relatif belum tersentuh oleh para pegiat dakwah. Padahal di aspek inilah terletak eksistensi penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tujuan utama dakwah ini adalah mengajak manusia untuk kembali kepada berperan sebagai khalifah yang bertugas melestarikan dan merawat alam semesta. Ini penting mengingat berbagai bencana telah mengancam eksistensi manusia di bumi ini.

Islam telah menyiapkan seperangkat ajaran dan nilai-nilai yang bisa menjadi pedoman bagi dakwah ekologis ini. Setidaknya ada tiga doktrin penting dalam Islam untuk dakwah ekologi, yaitu: alam dan manusia sebagai makhluk Tuhan, alam dan manusia sebagai ayat Tuhan, dan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ketiga hal itu menjadi argumen pentingnya umat Islam merambah dakwah yang agak terlupakan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Madania*, vol 20, no 2 (Desember 2016).
- Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ulul Albab*, vol 15, no 2, 2014.
- Baalbaki, Rohi, *al-Mawrid: A Modern Arabic – English Dictionary*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Al-Faruqi, Isma`il Raji, *al-Tawhid: its Implications for Thought and Life*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992
- Haidar Bagir, "Fitrah dan Kebahagiaan", <http://mizan.com/index.php?fuseaction=plong&id=44> (diakses pada 28 Pebruari 2013)
- Heriyanto, Husen, *Paradigma Holistik*, Jakarta: teraju, 2003
- Husnul Khitam, "Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi," *Dinika*, vol 1, no 2, Mei-Agustus 2016.
- Ibnu Dahlan El-Madary, "Hawa Nafsu (Itba' al-Hawa) dan Penjelasannya", <http://tanbihun.com/tasawwuf/tasawuf/hawa-nafsu-itba%E2%80%99-al-hawa-dan-penjelasannya/#.UTdZ6VETjMw> (diakses tgl 1 Maret 2013)
- Martin Harun, "Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah," *Pelita Zaman*, vol 13, no 2, 1998.
- Mujiyono Abdillah, "Rekonstruksi Teologi Lingkungan dalam Pembangunan Masyarakat Madani," *Jurnal Innovatio*, vol 5 No 10, (Juli-Desember 2006)

Schimmel, Annemarie, *The Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.

Yonky Karman, "Teologi Ramah Lingkungan," *Kompas*, 23 November 2007.

"Banyak Cara Menyelamatkan Bumi". Majalah Serasi edisi 02/2009.

"Kerusakan Lingkungan Masif," *Kompas*, tanggal 20 Maret 2017.

Endnotes

1. Abdullah, "Analisis Swot Dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah," *Miqot*, vol XXXVI, no 2, (Juli-Desember 2012), h. 412
2. "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'" (QS. Fushilat/41: 33)
3. "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104).
4. "Kerusakan Lingkungan Masif," Kompas, tanggal 20 Maret 2017.
5. Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *UlulAlbab*, vol 15, no 2, (2014), 132
6. "Banyak Cara Menyelamatkan Bumi", Majalah Serasi edisi 02/2009, hal 5
7. Husnul Khitam, "Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi," *Dinika*, vol 1, no 2, Mei-Agustus 2016, 149
8. Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, h. 65
9. Robert P Borrong, *Etika Bumi...*,h.31-36
10. Robert P Borrong, *Etika Bumi...*,h. 38.
11. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000, h. 954
12. Lihat Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Madania*, vol 20, no 2 (Desember 2016), h. 216
13. Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup..." h. 134.
14. Lihat Martin Harun, "Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah," *Pelita Zaman*, vol 13, no 2 (1998).
15. Yonky Karman, "Teologi Ramah Lingkungan," *Kompas*, 23 November 2007.
16. Martin Harun, "Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah."
17. Husen Heriyanto, *Paradigma Holistik*, Jakarta: teraju, 2003, h. 218-219
18. Isma`il Raji al-Faruqi, *al-Tawhid: its Implications for Thought and Life*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992, h. 52
19. Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid...*,h. 51-52.

20. QS. al-Baqarah/2: 29
21. QS. Luqman/31: 20
22. QS. al-Anbiya/21:16
23. QS. al-Furqan/25: 2
24. QS. al-Qamar/54: 49
25. QS. al-Mulk/67: 2
26. QS. Ali Imran/3: 190
27. QS. al-Rum/30: 22
28. QS. Hud/11: 61
29. QS. al-Rahman/55: 14
30. QS. al-Hijr/15: 29
31. QS. al-Tin /95: 4
32. Annemarie Schimmel, *The Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975, h. 188
33. QS al-Baqarah/2: 31
34. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic – English Dictionary*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995, h. 521.
35. QS. al-Dhariyat/51: 56.
36. QS. Hud/11: 61
37. QS. Shad/38: 26.
38. Ibnu Dahlan El-Madary, "*Hawa Nafsu (Itba' al-Hawa) dan Penjelasannya*", <http://tanbihun.com/tasawwuf/tasawuf/hawa-nafsu-itba%E2%80%99-al-hawa-dan-penjelasannya/#.UTdZ6VETjMw> (diakses tgl 1 Maret 2013)
39. Lihat QS al-Rahman/55: 10: "Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)."
40. QS. al-Baqarah/2: 29. "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu."
41. Mujiyono Abdillah, "Rekonstruksi Teologi Lingkungan dalam Pembangunan Masyarakat Madani," *Jurnal Innovatio*, vol 5 No 10, (Juli-Desember 2006), h. 292.

42. QS. al-A'raf/7: 56
43. QS. al-Syuara/26: 151-152.
44. Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid...*, h. 105
45. QS. al-Baqarah/2: 26-27.
46. Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid...*, h. 825
47. Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid...*, h. 812
48. QS. al-Maidah/5: 33
49. QS. al-Rum/30:41
50. QS al-Anbiya'/21: 105
51. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid...*, 656
52. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid...*,699
53. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid...*, 656
54. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid...*, 1228
55. QS. al-Maidah/5: 32.
56. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-Rum/30:30)
57. QS. al-A'raf/7: 172
58. Haidar Bagir, "Fitrah dan Kebahagiaan", <http://mizan.com/index.php?fuseaction=plong&id=44> (diakses pada 28 Pebruari 2013)
59. Lihat "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'." (QS. al A'raf/7: 172)
60. QS. al-Syams/91: 7 – 10.